



Pertumbuhan Laba Dilihat dari *Green Banking* dan Kredit Macet pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ni Luh De Erik Trisnawati ^{1*}, Ni Komang Sukreni ²
¹⁻² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satya Dharma, Indonesia

Alamat: Jalan Yudistira No.11 Singaraja

Korespondensi penulis: niluhdeeriktrisna@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to determine the effect of green banking, bad debts on profit growth. This study uses secondary data and time series conducted on banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2024. This study uses a quantitative approach. The population in this study were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange, totaling 12 companies. Based on the results of the analysis that have been explained in the path coefficients table, it is known that the effect of green banking on profit growth is positive and insignificant where the original value of the calculated t value is $1.054 < t \text{ table } 2.032$ with a p-value or significant value of $0.142 > 0.050$, which shows that the first hypothesis that green banking has an effect on profit growth in banking listed on the IDX is rejected. Based on the results of the analysis that have been explained in the path coefficients table, it is known that the effect of bad debt on profit growth is positive and insignificant where the calculated t value is $1.648 < t \text{ table } 2.032$ with a p-value or significance of $0.109 > 0.050$, where this shows that the second hypothesis which says that bad debt has an effect on profit growth in banking listed on the IDX is rejected.*

Keywords: *Green Banking ; Bad Debts ; Profit Growth*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh green banking, kredit macet terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan runtun waktu (time series) yang dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 sampai 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 12 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan pada tabel *path coefficients* yaitu diketahui bahwa pengaruh *green banking* terhadap pertumbuhan laba adalah positif dan tidak signifikan dimana nilai original nilai t hitung sebesar $1,054 < t \text{ tabel } 2,032$ dengan nilai p-values atau signifikan sebesar $0,142 > 0,050$, dimana hal ini menunjukkan hipotesis pertama yang mengatakan *green banking* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI ditolak. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan pada tabel *path coefficients* yaitu diketahui bahwa pengaruh kredit macet terhadap pertumbuhan laba tidak signifikan dimana nilai t hitung sebesar $1,648 < t \text{ tabel } 2,032$ dengan nilai p-values atau signifikan sebesar $0,109 > 0,050$, dimana hal ini menunjukkan hipotesis kedua yang mengatakan kredit macet berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI ditolak.

Kata kunci: *Green Banking ; Kredit Macet ; Pertumbuhan Laba*

1. LATAR BELAKANG

Aspek Profitabilitas tidak hanya dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, akan tetapi dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi suatu manajemen bank. Kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya perbankan dapat mempengaruhi implementasi serta pelaporan keberlanjutan mengingat adanya biaya untuk pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial, lingkungan dan ekonomi perusahaan [1]. Kinerja keuangan perbankan yang salah satunya dapat dilihat dari tingkat pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah penerapan konsep *Green Banking*. *Green banking* atau perbankan hijau adalah perbankan yang aktivitasnya ramah lingkungan yang menjadi salah satu upaya untuk

meningkatkan pertumbuhan laba dalam usaha perbankan. Kegiatan *green banking* di praktikan dalam berbagai kegiatan. Salah satu nya ialah mengurangi penggunaan kertas (*paperless*) dengan bertransaksi secara online seperti membayar tagihan secara online sehingga dapat melakukan penghematan energi, serta melakukan pinjaman kepada perusahaan yang *go green* [2]. Salah satu bentuk perilaku etis yang dilakukan organisasi adalah tidak semata-mata hanya fokus pada pencapaian laba (*profit*) tetapi juga memberikan perhatian pada aspek lingkungan dan masyarakat agar mampu menjaga keberlanjutan dalam jangka panjang. Demi menjaga lingkungan hidup, konsep ekonomi hijau terus digaungkan.

Semakin baik praktik *green banking* yang dijalankan oleh perusahaan, akan memberikan dampak semakin baik terhadap perkembangan kinerja perusahaan perbankan [3]. Kondisi ini disebabkan karena masyarakat dewasa ini semakin aware dengan isu-isu lingkungan, sehingga ketika perusahaan mencoba melakukan hal-hal yang meminimalisir dampak negatifnya terhadap lingkungan, akan mendapatkan empati yang lebih tinggi dari masyarakat. Bank mengarah pada praktik berwawasan lingkungan serta memiliki tanggung jawab lingkungan dalam menjalankan usahanya. Bank dalam aktivitasnya yang mempertimbangkan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis dapat mengurangi dampak negatif dari operasional lembaga keuangan. Selain itu dapat membantu upaya tanggung jawab sosial perusahaan dalam mencapai keberlanjutan lingkungan. Berbagai cara dapat dilakukan dalam penerapan *green banking* seperti *online banking*, internet perbankan, rekening giro hijau, pinjaman hijau, *mobile banking*, outlet perbankan elektronik dan penghematan penggunaan energi yang berkontribusi pada program ramah lingkungan. [4] Ketika bank menerapkan *green banking*, terdapat 3 keuntungan: Pertama, dengan *green banking*, semua transaksi dilakukan dengan online banking, sehingga lebih *paperless*. Kedua, meningkatkan kesadaran pelaku bisnis akan pentingnya praktik bisnis yang ramah lingkungan. Ketiga, bank mengembangkan kebijakan pinjaman ramah lingkungan dan secara tidak langsung mendorong pengusaha untuk mengarahkan bisnis mereka ke arah yang lebih ramah lingkungan. *Green banking* hemat sumber daya, rendah karbon, dan inklusif secara sosial [5]. Perbankan hijau adalah perbankan yang menerapkan prinsip hijau dalam semua operasi perbankan dan memprioritaskan investasinya pada bisnis dan proyek hijau dan/atau mengurangi dampak lingkungan dari bisnis lain yang ada. Meskipun aktivitas operasional perbankan secara langsung tidak menghasilkan polusi sebesar sektor industri lain, seperti pertambangan, perannya dalam mendorong kegiatan ekonomi dapat membawa dampak lingkungan yang signifikan. Dampak ini muncul ketika bank memberikan pinjaman dan pendanaan kepada perusahaan di industri yang merusak

lingkungan, seperti industri pertambangan, kehutanan, dan energi fosil. Selain itu, investasi bank di perusahaan yang tidak ramah lingkungan dan kurangnya transparansi dalam pengambilan keputusan kredit juga dapat memperburuk keadaan. Akibatnya, pencemaran, perubahan iklim, dan kehilangan keanekaragaman hayati dapat terjadi. Industri perbankan juga memiliki potensi untuk berkontribusi positif bagi kelestarian lingkungan melalui pembiayaan hijau, investasi berkelanjutan, dan produk ramah lingkungan. Konsumen dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendorong bank untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Meningkatkan kesadaran dan menuntut transparansi, ekonomi yang lebih berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dapat terwujud.

Kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu faktor untuk menarik nasabah/investor yang kemudian berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan. Penelitian dengan melihat *green banking indicators* sebagai variabel independen terhadap *Net Profit Margin* (NPM) sebagai variabel dependen. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *green banking* berpengaruh positif pada profitabilitas Bank di Indonesia [6]. Penelitian lain juga menemukan praktik *green banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank di Indonesia [7]. Hal ini menandakan bahwa semakin baik perbankan menerapkan praktik *green banking*, maka profitabilitas yang akan diperoleh akan semakin meningkat. Variabel kebijakan *green banking* dan efisiensi bank (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas bank sehingga adopsi *green banking* dalam perbankan harus didukung penuh dalam hal penguatan pemanfaatan teknologi informasi secara elektronik untuk mendukung aktivitas paperless pada operasional sehari-hari. Hal ini diperlukan agar setiap bank di Indonesia berkontribusi dan mendukung implementasi peraturan OJK No 51/PJOK.03/2017 tentang Program Keuangan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menerapkan manajemen risiko dan lingkungan hidup dalam proses bisnis keuangan. Disamping itu kinerja lingkungan (SUSBA) di perusahaan perbankan yang tergabung dalam IKBI (Inisiatif Keuangan Berkelanjutan di Indonesia) dipengaruhi oleh salah satunya adalah implementasi *green banking*. Namun penelitian selanjutnya menemukan hasil yang berbeda, dimana penerapan *green banking* ternyata belum mampu mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba perbankan [8]. Hal ini menandakan bahwa penerapan *green banking* tidak meningkatkan profitabilitas bank, terdapat faktor-faktor ekonomi lainnya yang berkontribusi terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini sama dengan beberapa penelitian sebelumnya, juga membuktikan bahwa implementasi *green banking* tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Industri perbankan merupakan industri yang penuh dengan risiko, terutama resiko kredit macet. Kredit bermasalah merupakan risiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit oleh bank. Risiko tersebut berupa keadaan dimana kredit tidak dapat kembali tepat pada waktunya. Kredit bermasalah yang terjadi di perusahaan perbankan itu dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesengajaan dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses kredit, kesalahan prosedur pemberian kredit, atau disebabkan oleh faktor lain seperti faktor makroekonomi. Semakin tinggi tingkat risiko likuiditas maka semakin naik pula kinerja keuangan begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat risiko likuiditas maka semakin turun kinerja keuangan. Disamping itu ditemukan juga bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi risiko kredit maka berarti semakin turun kinerja keuangan, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat risiko kredit maka semakin tinggi kinerja keuangannya. Selain itu risiko kredit juga mempengaruhi besar kecilnya keuntungan perbankan. Risiko kredit yang terlalu tinggi pada suatu perbankan akan mengikis modal bank dalam meng-cover kerugian akibat tidak kembalinya pokok pinjaman dan pendapatan bunga yang seharusnya diterima. Sedangkan risiko kredit yang rendah menunjukkan bahwa kredit bermasalah yang dihadapi perbankan masih dalam batas wajar sehingga tidak berdampak pada menurunnya profitabilitas perbankan.

Penelitian yang dilakukan tahun 2022 [9] menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel NPL akan berpengaruh pada Pertumbuhan Laba pada Bank yang listed di BEI. Sementara pada penelitian Naufaldo dan Ely pada bank - bank BUMNIndonesia yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia memperoleh hasil NPL berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank BUMN. Bahwa pada dasarnya dengan meningkatkan permintaan kredit kepada masyarakat dengan menyalurkannya secara hati - hati, maka akan semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut, dan kecilnya kredit bermasalah pada suatu bank maka arus kas masuk akan lebih lancar dan meningkatkan laba. Hal ini menjelaskan bahwa NPL naik dipengaruhi oleh kewajiban bunga debitur yang belum membayar, walau demikian pertumbuhan laba tetap dapat meningkat. Semua itu dapat terjadi jika total kredit yang di salurkan juga naik, sehingga pendapatan bunga pinjaman yang belum di bayarkan dapat ditutupi oleh kenaikan bunga pinjaman yang timbul dari realisasi pinjaman baru. Penerapan *green banking* yang diimbangi dengan pengelolaan risiko kredit yang baik, akan mampu menekan tingkat kredit macet sehingga laba perbankan akan mengalami pertumbuhan yang positif.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dihitung dari selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba [10]. Sedangkan pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik merupakan isyarat kinerja perusahaan yang baik. *Signalling theory* menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Laporan keuangan sering digunakan untuk memberi sinyal informasi tentang perusahaan kepada pihak luar, khususnya laba perusahaan. Laporan keuangan berperan penting untuk dapat memperlihatkan bagaimana kinerja manajemen serta bagaimana keadaan posisi keuangan sebuah perusahaan [11]). *Signaling theory* menyatakan penelitian bahwa dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, manajer (agen) memiliki keunggulan informasi secara kualitatif, dan manajer (agen) menggunakan skala atau fasilitas tertentu yang dapat menggambarkan bagaimana kualitas suatu perusahaan [12].

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan persentase kenaikan laba dalam periode tertentu dalam bentuk laba bersih. Informasi ini dianggap penting untuk diungkapkan kepada publik sebagai dasar untuk mengukur kinerja perusahaan. Karena semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih periode sekarang dengan laba bersih periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih pada periode sebelumnya [13]. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan [14]. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya, dengan cara mengurangkan laba bersih periode sekarang dengan laba bersih periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih pada periode sebelumnya. Perusahaan pasti menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya. Pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya.

Green Banking

Teori legitimasi ini menegaskan bahwa perusahaan harus memiliki keyakinan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaannya selama ini dapat diterima oleh masyarakat. Teori Legitimasi menjelaskan bahwa organisasi perlu menunjukkan kesesuaiannya dengan norma dan ekspektasi masyarakat agar diterima dan diakui keberadaannya. Green banking menjadi

bukti nyata bagi bank dalam menjalankan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga memperkuat legitimasinya di mata para pemangku kepentingan. Perusahaan menggunakan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan untuk menginformasikan bahwa perusahaan telah meminimalkan risiko sosial dan risiko lingkungan dalam kegiatan operasionalnya untuk menciptakan nilai dalam jangka panjang [15].

Green banking atau perbankan hijau adalah perbankan yang aktivitasnya ramah lingkungan [2]. *Green banking* merupakan sebuah strategi bisnis jangka panjang yang selain bertujuan profit juga mencetak benefit kepada pemberdayaan dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Pada dasarnya konsep green banking tidak hanya sekadar menjalankan aktivitas “*Go Green*” [1]. Green banking, atau perbankan hijau, adalah sebuah strategi yang diimplementasikan oleh lembaga keuangan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan ramah lingkungan dalam kegiatan operasional dan produk mereka. *Green banking* bersendikan empat unsur kehidupan yaitu *nature, well being, economy dan society* yang akan dipadukan dalam prinsip bisnis peduli ekosistem dan kualitas hidup manusia [6]. Dengan adanya tekanan regulasi dari otoritas keuangan dan regulasi tentang lingkungan yang relevan dalam praktik green banking akan memaksa bank untuk mengimplementasikan praktik green banking.

Indikator dalam penentuan perbankan hijau. Dimana dimuat dalam sebuah konsep yaitu *Green Coin Rating (GCR)* atau peringkat koin hijau. Dimana indikator dari GCR ada 6 yaitu: *Carbon Emisi, Green Rewards, Green building, Reuse/Recycle/Refurbish, Paperwork (Paperless), Green Investment.* (1) *Carbon Emisi.* *Carbon Emisi* adalah sisa hasil pembakaran bahan bakar di dalam mesin pembakaran dalam, luar, mesin jet yang dikeluarkan melalui sistem pembuangan mesin, meliputi: bahan bakar, pemakaian listrik dan sebagainya. Emisi karbon ini berasal dari aktivitas yang mengeluarkan gas seperti karbon dioksida dan metana ke atmosfer, gas ini juga yang dikenal dengan sebutan gas rumah hijau, mengubah lingkungan yang bagus dan hijau menjadi lebih buruk karena perubahan iklim. (2) *Green Rewards.* *Green Rewards* adalah bisnis ramah lingkungan etis yang didirikan dengan visi sederhana yaitu memberi penghargaan kepada orang atau perusahaan untuk hidup berkelanjutan. Dalam hal ini perusahaan telah berhubungan langsung dengan proses menjaga alam ataupun ekosistem didalamnya. (3) *Green building.* *Green Building* adalah bangunan atau ruang kerja sehat dan nyaman sekaligus merupakan bangunan yang hemat energi dari sudut perencanaan, pembangunan dan penggunaan yang berdampak pada lingkungan sangat minim. *Green building* adalah suatu bangunan yang

memanfaatkan bahan-bahan yang ramah lingkungan, dalam pembangunan gedung maupun memberikan sentuhan-sentuhan yang berhubungan dengan alam seperti tanaman hias, bunga, atau tanaman hidup di tembok serta pemakaian listrik dan tata ruang yang menggunakan material alam. Adapun konsepnya yang meliputi pemanfaatan material berkelanjutan, terkait dengan ekologi lokal, konservasi energi, efisiensi penggunaan air, penanganan limbah, memperkuat keterkaitan dengan alam, pemakaian dan renovasi bangunan. (4) *Reuse/Recycle/Refurbish*. *Reuse/Recycle/Refurbish* adalah konsep perusahaan mengolah kembali sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Indikator ini bermaksud bahwa perusahaan mengumpulkan kembali barang-barang yang sudah tidak berguna, sehingga dapat di manfaatkan kembali sebagai barang baru yang bisa di pakai baik di luar ataupun di dalam kegiatan perusahaan seperti menggunakan kembali kertas di bagian kedua sisi, hal tersebut di harapkan tidak menggunakan kertas baru dan mengurangi pemakaian kertas yang berlebihan serta penggunaan barang lainnya yang bisa digunakan kembali dalam aktivitas sehari-hari. (5) *Paperwork (Paperless)*. *Paperwork (Paperless)* adalah kebijakan pengurangan kertas dalam kegiatan administrasi terutama pada operasional perbankan. Penggunaan kertas sejauh ini semakin pesat dan terus bertambah seiring berkembangnya kemajuan zaman dan tuntutan dari segala bidang. Dengan mengurangi penggunaan kertas di harapkan perusahaan dan semua masyarakat bisa menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. (6) *Green Investment*. *Green Investment* adalah kegiatan penanaman modal yang berfokus kepada perusahaan atau prospek investasi yang memiliki komitmen kepada konservasi sumber daya alam, produksi serta penemuan sumber alternatif energi baru dan terbarukan (EBT), Implementasi proyek air dan udara bersih, serta kegiatan aktivitas investasi yang ramah terhadap lingkungan sekitar.

Kredit Macet

Kredit bank adalah pinjaman uang yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya untuk berbagai keperluan, seperti membeli rumah, kendaraan, modal usaha, atau kebutuhan konsumtif lainnya. Kredit ini umumnya memiliki bunga dan jangka waktu pembayaran yang telah ditentukan. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan indikator penting untuk mengukur kesehatan keuangan bank. NPL mencerminkan tingkat masalah kredit yang dimiliki bank, di mana debitur terlambat atau tidak mampu membayar angsuran pokok dan/atau bunganya. Pengukuran NPL dilakukan dengan menghitung rasio NPL , yaitu persentase total kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan bank. Rumus perhitungannya adalah: $\text{Rasio NPL} = (\text{Total Kredit Bermasalah} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$. Bank Indonesia (BI) menetapkan bahwa rasio NPL yang sehat untuk bank adalah di

bawah 5%. Semakin tinggi rasio NPL, menunjukkan semakin banyak kredit bermasalah yang dimiliki bank, sehingga risikonya semakin besar.

Risiko kredit yaitu risiko yang terjadi akibat dana yang disalurkan bank kepada pihak lain mengalami gagal bayar. Kredit macet diakibatkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam suatu lembaga keuangan dalam mengembalikan uangnya karena suatu akibat tertentu. Salah satu faktor yang menyebabkan kredit macet adalah bangkrutnya usaha yang dijalankan oleh nasabah yang bersangkutan [16]. Kredit macet adalah kredit atau utang yang tidak dapat dilunasi oleh debitur atau nasabah karena sesuatu alasan sehingga bank selaku kreditur harus menyelesaikan masalahnya kepada pihak ketiga atau melakukan eksekusi barang jaminan [17]. Kredit macet, atau Non-Performing Loan (NPL), merupakan kondisi di mana debitur, baik individu maupun perusahaan, tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran cicilan atau pokok pinjaman kepada bank secara tepat waktu. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perencanaan keuangan yang buruk, kondisi ekonomi yang memburuk, atau kegagalan usaha.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024. Dalam penelitian ini teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 data observasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Tahap awal analisis data dalam penelitian ini dilakukan uji atas instrumen penelitian yang digunakan, Uji Instrumen Penelitian untuk selanjutnya dilakukan Uji Asumsi Klasik.

Definisi operasional

- **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan persentase kenaikan laba dalam periode tertentu dalam bentuk laba bersih. Informasi ini dianggap penting untuk diungkapkan kepada publik sebagai dasar untuk mengukur kinerja perusahaan. Karena semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Adapun indikator pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak (EAT). Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun tertentu dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya.

- **Green Banking**

Green banking atau perbankan hijau adalah perbankan yang aktivitas nya ramah lingkungan. Kegiatan *green banking* di praktikan dalam berbagai kegiatan. Cara penghitungan dari konsep *green banking* ini memiliki rumus *Green Banking* sama dengan Total dari seluruh Bank Umum di Indonesia yang menerapkan *Green Banking* dibagi dengan indikator *Green Banking* lalu dikali dengan seratus persen.

- **Kredit Macet**

Kredit diberikan maka pihak perusahaan harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Dalam memberikan kredit, bank terlebih dahulu menganalisi terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Berikut ini disajikan tabel definisi operasional masing-masing variable:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Pengukuran Variabel
Pertumbuhan Laba	$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$
<i>Green Banking</i>	$GB = \frac{\text{Total Bank Dalam Penerapan GB}}{\text{Indikator Green Coin Ratings}} \times 100\%$
Kredit Macet	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan laba

Y_t : Laba bersih tahun berjalan

Y_{t-1} : Laba bersih tahun sebelumnya

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan analisis regresi dengan program SPSS 25 terkait dengan variabel yang diteliti dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-66.744	63.200		-1.056	.299
	X1	1.313	.873	.244	1.504	.142
	X2	9.754	5.919	.268	1.648	.109

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 66,744 + 1,504 (X1) + 1,648 (X2) + e$$

$$Y = 66,744 + 1,504 (\text{Green Banking}) + 1,648(\text{Kredit Macet}) + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut diatas, dapat diketahui bahwa nilai konstan untuk Pertumbuhan laba adalah sebesar 66,744 , ini berarti bahwa apabila *Green Banking* bersifat konstan maka Pertumbuhan Laba adalah sebesar 66,744. Dari persamaan regresi dari variabel *Green Banking* sebesar 1,504 dan Kredit Macet sebesar 1,648.

Untuk menguji hipotesis diterima atau tidak, maka akan dilakukan pengujian dengan menggunakan uji-t (*t-test*). Berdasarkan hasil analisis, berikut ini dapat ditampilkan hasil pengujiannya :

Tabel 3. Hasil Uji T-Test

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-66.744	63.200		-1.056	.299
	X1	1.313	.873	.244	1.504	.142
	X2	9.754	5.919	.268	1.648	.109

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat diketahui besarnya t-hitung untuk variabel Green Banking adalah sebesar 1,504, kemudian besarnya nilai t-hitung untuk variabel Kredit Macet adalah sebesar 1,648. Selanjutnya akan dilakukan perhitungan untuk membandingkan antara nilai t-hitung dengan t-tabel. Dalam penelitian ini digunakan α (taraf kesalahan) = 5% dan df (degree of freedom = derajat bebas) = $n - k = 36 - 2 = 34$ sehingga besarnya t-tabel = $t(\alpha, df)$ yang dicari adalah $t(5\%, 34)$ adalah 2,032, Sugiyono (2013). Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah :

Ho ditolak apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ (*Non Significant*)

Ho diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ (*Significant*)

Mengacu pada hasil tabel diatas, diketahui bahwa nilai t-hitung $> t\text{-tabel}$ ($1,504 > 2,032$) dengan nilai probability ($\alpha = 5\%$) = 0,011 dibawah 0,05, artinya hipotesis ditolak. Selanjutnya nilai t-hitung $> t\text{-tabel}$ ($1,648 > 2,032$) dengan nilai probability ($\alpha = 5\%$) = 0,010 dibawah 0,05, artinya hipotesis ditolak.

Pengaruh *Green Banking* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan pada tabel *path coefficients* yaitu diketahui bahwa pengaruh *green banking* terhadap pertumbuhan laba adalah positif dan tidak signifikan dimana nilai original nilai t hitung sebesar $1,054 < t\text{ tabel } 2,032$ dengan

nilai p-values atau signifikan sebesar $0,142 > 0,050$, dimana hal ini menunjukkan hipotesis pertama yang mengatakan *green banking* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI ditolak.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang [8] menunjukan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan, diketahui bahwa variabel *green banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *green banking* tidak mempengaruhi meningkat / menurunnya laba sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, terdapat faktor-faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Penelitian lain juga mendukung hasil penelitian ini bahwa praktik *green banking* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA(Return on Assets). Masih rendahnya penerapan *green banking* pada perbankan berdampak pada tidak signifikannya pengaruh *green banking* terhadap pertumbuhan laba [18]. *Green Rewards* sebagai salah satu indikator *green banking* adalah bisnis ramah lingkungan etis yang didirikan dengan visi sederhana yaitu memberi penghargaan kepada orang atau perusahaan untuk hidup berkelanjutan. Dalam hal ini perusahaan telah berhubungan langsung dengan proses menjaga alam ataupun ekosistem didalamnya. Meskipun demikian penerapan konsep ini belum sepenuhnya mampu berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil yang sama juga ditemukan bahwa kebijakan *green banking* berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Artinya, semakin tinggi kepedulian bank terhadap lingkungan dalam hal pendanaan proyek perusahaan, semakin tinggi biaya yang dikeluarkan dan berpotensi menurunkan laba.

Pengaruh Kredit Macet Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan pada tabel *path coefficients* yaitu diketahui bahwa pengaruh kredit macet terhadap pertumbuhan laba adalah positif dan tidak signifikan dimana nilai t hitung sebesar $1,648 < t$ tabel $2,032$ dengan nilai p-values atau signifikan sebesar $0,109 > 0,050$, dimana hal ini menunjukkan hipotesis kedua yang mengatakan kredit macet berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI ditolak.

Hal tersebut juga di dukung dengan adanya penelitian [19] menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara kredit bermasalah dan profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah (NPL), semakin rendah pula tingkat profitabilitas bank yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa kredit bermasalah berdampak negatif pada profitabilitas bank. Bank dengan NPL yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas

yang lebih rendah dibandingkan dengan bank yang memiliki NPL rendah. Risiko kredit yaitu risiko yang terjadi akibat dana yang disalurkan bank kepada pihak lain mengalami gagal bayar. Kredit macet diakibatkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam suatu lembaga keuangan dalam mengembalikan uangnya karena suatu akibat tertentu [22]. Salah satu faktor yang menyebabkan kredit macet adalah bangkrutnya usaha yang dijalankan oleh nasabah yang bersangkutan [20]. Kredit macet adalah kredit atau utang yang tidak dapat dilunasi oleh debitur atau nasabah karena sesuatu alasan sehingga bank selaku kreditur harus menyelesaikan masalahnya kepada pihak ketiga atau melakukan eksekusi barang jaminan [21]. Kredit macet, atau Non-Performing Loan (NPL), merupakan kondisi di mana debitur, baik individu maupun perusahaan, tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran cicilan atau pokok pinjaman kepada bank secara tepat waktu. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perencanaan keuangan yang buruk, kondisi ekonomi yang memburuk, atau kegagalan usaha.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Green banking* memiliki pengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik proses *green banking* maka semakin meningkat pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Kredit macet memiliki pengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan laba pada Perbankan yang terdaftar di BEI. Semakin rendah kredit macet maka semakin meningkat pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Walaupun penerapan *green banking* penting dalam upaya menjaga kelangsungan usaha perbankan, namun belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga penulis menyarankan penerepan masing-masing komponen *green banking* perlu ditingkatkan sehingga dapat memberikan dampak yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, & Sabilah, N. F. (2021). Analisis laporan kritis atas laporan keuangan. *Prismakom*, 19(1), 1–13. <https://jurnal.stieyasaanggana.ac.id>
- Andriani, K. E., & Yudiantara, I. G. A. P. (2021). Analisis penyelesaian kredit macet berdasarkan konsep Menyama Braya di Bumdesa Pandan Harum Selat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(03), 2614–1930.

- Anggraini, D., Aryani, D., & Prasetyo, I. B. (2020). Analisis implementasi green banking dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank di Indonesia (2016–2019). *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, *17*(2), 141–161. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v17i2.11264>
- Asfahaliza, A. N. P., & Anggraeni, P. W. (2022). Pengaruh penerapan green banking terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia periode 2016–2021. *Contemporary Studies in Economic Finance and Banking*, *1*(2), 298–311. <http://dx.doi.org/10.21776/csefb.2022.01.2.10>
- Atthariq, N. M., & Suhayati, E. (2022). Perspektif pertumbuhan laba ditinjau dari suku bunga kredit, kualitas aktiva produktif dan rasio kredit bermasalah. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, *11*(2), 168–177. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jika/article/view/6558/3138>
- Auni, H. F. (2021). Penyelesaian kredit macet pembiayaan murabahah pada masa pandemi Covid-19 di BPRS Khasanah Ummat Purwokerto tahun 2020. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9841/>
- Febtiyana, F., & Rahman, T. (2022). Analisis determinan pertumbuhan laba bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, *12*(1), 92–107. <https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.480>
- Handajani, L., Rifai, A., & Husnan, L. H. (2019). Kajian tentang inisiasi praktik green banking pada Bank BUMN. *Jurnal Economica*, *15*(1), 1–16. <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia>
- Hanif, Wahyu Ningsih, N., & Iqbal, F. (2020). Green banking terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan*, *3*(2), 86–99.
- Khodijah, S., Iqbal Fasa, M., & Suharto, S. (2023). Penerapan green banking di lingkungan Bank BJB Syariah Indonesia. *JIHBiZ: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, *7*(2), 111–123. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v7i2.2527>
- Kweeswara, C. O., & Irawan, J. F. P. (2023). Green banking, kesehatan bank dan profitabilitas dengan corporate social responsibility sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, *33*(4), 968. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i04.p07>
- Luh De Erik Trisnawati, N., & Kadek Irma Wahyuni, D. (2023). Analysis of the impact of green banking, inflation rates, and bad loans on the profit growth of banking companies listed on the IDX. *International Journal of Economics Development Research*, *5*(1), 2024–2179.
- Medan, P. N., & Loan, N. P. (2024). Pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), *1*(1), 1–10.
- Mendari, W. E., & Widayati, R. (2022). Upaya penanganan kredit bermasalah pada Bank Nagari Cabang Utama Padang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, *17*(1), 1–12.
- Murniati, A. (2022). Kinerja keuangan bank terhadap pertumbuhan laba pada bank umum syariah periode 2018–2020. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, *7*(1), 134–146. <https://doi.org/10.51289/peta.v7i1.560>

- Nurmalia, G. (2021). Green banking dan rasio kecukupan modal mempengaruhi pertumbuhan laba bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan*, 4(2), 173–187.
- Oktaviani, A., Mursalini, W. I., & Sriyanti, E. (2023). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018–2020). *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 66–83. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jekombis/article/view/982/965>
- Puspa, D. R. (2019). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap pertumbuhan laba pada bank yang listed di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen & Organisasi Review (Manor)*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47354/mjo.v1i1.84>
- Sanda, A. G., Sari, D. P., & Prisnawati, P. (2023). Implementasi green banking terhadap perbankan. In *Seminar Nasional & Call of Paper Hubisintek* (pp. 61–68).
- Suryarini, I. T. W. T. (2022). Pengaruh likuiditas, risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank persepsi pasca kebijakan tax amnesty yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016–2019. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Special Issue 4), 1877–1886. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/1059/1264>
- Toto Suwarsah, S. E. A. K., M. (2023). Pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2019–2021. *Badruzaman Jajang*, 12(1), 29–57.
- Wrespatiningsih, H. M., Mahyuni, L. P., & Nasional, U. P. (2022). Praktik green banking dalam memediasi pengaruh corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(1), 29–44. <https://doi.org/10.32493/JABI.v1i1.y2022.p29-44>